

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam perjalanan sejarah, Masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim di situ ada Masjid. Umat Islam memang tidak bisa terlepas dari Masjid. Disamping menjadi tempat beribadah, Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya.

Banyak masjid yang didirikan umat Islam, baik Masjid umum, Masjid Sekolah, Masjid Kantor, Masjid Kampus maupun yang lainnya. Dan tujuan didirikan masjid yaitu untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, dan untuk mendekatkan diri kepada Pencipta-nya.

Utsman Ibn ‘Affan r.a. berkata: “Rasul s.a.w. bersabda: Barang siapa mendirikan karena Allah suatu Masjid, niscaya Allah mendirikan untuknya seperti yang ia telah dirikan itu di Syurga.” (HR: Bukhori & Muslim).

1.2. Latar belakang Lingkungan Sosial

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta atau yang lebih dikenal dengan Jakarta Islamic Center (JIC) adalah organisasi Non Struktural di bawah PEMDA Prov. DKI Jakarta yang berdiri di eks lokalisasi Kramat Tunggak, Tanjung Priok, Jakarta Utara.

Lokres Kramat Tunggak adalah nama sebuah Panti Sosial Karya Wanita (PKSW) Teratai Harapan Kramat Tunggak, yang terletak di jalan Kramat Jaya RW 019, Kelurahan Tugu Utara, Kecamatan Koja, Kotamadya Jakarta Utara. Areal tersebut tepatnya menempati lahan seluas 109.435 m² yang terdiri dari sembilan Rukun Tetangga (RT).

Kramat Tunggak (kramtung), kemashurannya tidak saja terkenal di Indonesia, namun juga terkenal hingga ke seluruh Asia Tenggara sebagai pusat jajan terbesar bagi kaum hidung belang. Pada awal pembukaannya tahun 1970-an, terdapat 300 orang WTS dengan 76 orang germo. Jumlah ini terus bertambah seiring bertambah bulan dan tahun.

Menjelang akhir ditutupnya Lokres Kramat Tunggak tahun 1999, jumlahnya mencapai 1.615 orang WTS di bawah asuhan 258 orang geromo/mucikari. Mereka tinggal di 277 unit bangunan yang memiliki 3.546 kamar beserta 700 pembantu dan pengasuh, 800 pedagang asongan, serta 155 tukang ojek dan tukang cuci.

Artinya, lokalisasi ini tumbuh dan berkembang dengan pesat yang akhirnya menimbulkan masalah baru pada masyarakat di lingkungan sekitarnya dan sekaligus citra Jakarta yang tidak bisa dipisahkan dari sejarahnya sebagai sebuah kultur Betawi yang sangat identik sebagai komunitas Islam yang terbuka, bersemangat multikultur, toleran dan sangat mencintai Islam sebagai identitas utama kebudayaan mereka.

Kondisi demikian ini menimbulkan desakan yang tidak henti-hentinya dari ulama dan masyarakat agar Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Teratai Harapan Kramat Tunggak ditutup. Adanya desakan yang semakin menguat tersebut pada akhirnya dilakukan penelitian oleh Dinas Sosial bersama Universitas Indonesia untuk tentang sejauhmana penolakan masyarakat terhadap PKSW Teratai Harapan Kramat Tunggak.

Dari hasil penelitian tersebut, pada tahun 1997 direkomendasikan agar Lokres tersebut ditutup. Pada tahun 1998 dikeluarkan SK Gubernur DKI Jakarta No.495/1998 tentang penutupan panti sosial tersebut selambat-lambatnya akhir Desember 1999. Pada 31 Desember 1999, Lokres Kramat Tunggak secara resmi ditutup melalui SK Gubernur KDKI Jakarta No. 6485/1998. Selanjutnya Pemda Provinsi DKI Jakarta melakukan pembebasan lahan eks lokres Kramat Tunggak.

Adapun langkah-langkah yang diambil oleh Gubernur Sutiyoso sebagai berikut:

- Mengumpulkan semua tokoh masyarakat untuk dimintai pendapat dan masukan terhadap wacana penutupan Lokres Kramat Tunggak.

- Setelah adanya persetujuan dari tokoh dan semua elemen masyarakat, maka disosialisasikan kepada para PSK, geromo/mucikari dan semua yang turut mencari kehidupan dari mata pencaharian ini.
- Memberikan pembinaan dalam batas waktu yang jelas, dalam jangka waktu tiga bulan atau satu tahun. Selama proses pembinaan berjalan, mereka juga diberikan bekal keterampilan.
- Memberikan modal usaha sesuai dengan keterampilan yang dipilih.
- Semua pihak, aparat kepolisian, TNI dan tokoh masyarakat bersatu mengawasi pasca pemusnahan Lokres Kramat Tunggak agar tidak digunakan lagi secara sembunyi-sembunyi. Seperti yang ada di Kediri (Semampir dan Bolodewo) atau di Tuban yang dulu pernah ditutup tetapi sekarang dibuka lagi.

Dalam rangka menyongsong cita-cita besar umat Islam yang digantungkan kepada Jakarta Islamic Center, dikeluarkan SK Gubernur DKI No. 99/2003 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre). Selanjutnya pada tahun April 2004, Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Centre) diangkat/dilantik melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. 651/2004.

Kehadiran Jakarta Islamic Centre (JIC) yang merubah tanah hitam menjadi tanah putih, “min al-dzulumaat ila an-nuur”, diharapkan mampu menampilkan citra baru yang memancarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang menyejukkan nurani.

Menurut Kepala Badan Pengelola Jakarta Islamic Centre, Hj.Djailani “ Kalau kita ingin berubah, kita bisa. Kalau masyarakat menghendaki yang hitam menjadi

putih dan pemerintah merespon, tidak ada yang tidak bisa berubah. Contohnya adalah Kramat Tunggak yang sekarang ini menjadi bangunan kompleks Jakarta Islamic Centre”.

Konsepsi pembangunan Jakarta Islamic Center merupakan sebuah bentuk fasilitasi fungsi-fungsi kemakmuran masjid yang difasilitasi secara total oleh Pemda DKI Jakarta dengan ciri utamanya, terdapat fungsi peribadatan, fungsi pendidikan dan fungsi perdagangan/bisnis. Kelengkapan fungsi yang dimiliki Jakarta Islamic Center serta dengan dukungan bentuk fisik bangunan yang monumental diharapkan dapat menjadikannya sebagai landmark Jakarta sekaligus prototype bagi Islamic Center di Indonesia dan menjadi salah satu simpul pusat peradaban Islam di Indonesia dan Asia Tenggara yang menjadi simbol kebangkitan Islam di Asia dan Dunia.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam pengerjaan masjid di Jakarta Islamic Center ini, terdapat beberapa kendala. Diantaranya masalah yang berkaitan baik dengan keadaan fisik bangunan, secara fungsional, maupun dari segi eksternal. Masalah-masalah tersebut adalah :

- Bagaimana membuat sebuah masjid yang sesuai dengan budaya setempat dan konteks sosial lokalisasi Kramat Tunggak?
- Bagaimana menciptakan masjid dengan image dan pandangan baru untuk menghilangkan citra yang dianggap buruk terhadap lokasi Kramat Tunggak?
- Bagaimana membuat sebuah masjid dengan penerapan prinsip terbuka agar dapat diterima oleh masyarakat setempat?

1.4. Manfaat dan Tujuan

Adapun manfaat serta tujuan dari pengerjaan tugas akhir ini adalah :

- Menciptakan suatu image baru dengan konsep terbuka agar dapat menyesuaikan dengan sifat dan karakter lingkungan dan masyarakat Kramat Tunggak serta diharapkan dapat dikenali dan dapat mengajak orang untuk datang.
- Menciptakan sebuah tempat dan wadah dengan bercirikan masjid Nusantara khususnya masjid tradisional Jawa dengan pemahaman terbuka dan sentral.
- Menciptakan sebuah tempat yang dapat menyesuaikan dengan iklim tropis Indonesia, penggunaan material dan bahan-bahan lokal, pemahaman sosial & budaya, serta pengaruh lingkungan dan masyarakat setempat.

1.5. Ruang Lingkup Masalah

Dikarenakan pada saat ini, tidak sedikit masyarakat menginginkan perubahan di lingkungannya supaya dapat memenuhi hajat ummat, khususnya kebutuhan spiritual, dan untuk mendekatkan diri kepada Pencipta-nya. Oleh karena itu pada *project* ini akan dibuat sebuah masjid yang memfasilitasi sebuah fasilitas untuk pembenahan dan pembinaan masyarakat. (Berdasarkan SK Gubernur DKI No. 99/2003 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengelola Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta).

Penulis menginginkan, dimana peran masjid dapat memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat sekitar mengenai pembinaan dan perbaikan serta dapat menggali pemikiran, filosofi dan perancangan yang berasal dari nilai dan prinsip dasar dari Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah untuk kemudian diinterpretasikan dan diterapkan

dalam perancangan Arsitektur Islam yang sesuai dengan semangat zaman, tempat dan kondisi sosial masyarakat. Agar semua masalah yang ada dapat terjawab, maka penulis menggunakan sebuah masjid di Jakarta, yaitu Masjid Raya di Jakarta Islamic Center yang beralamat di Jalan Jalan Kramat Jaya, Tugu Utara - Koja, Jakarta Utara.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk menjelaskan mengenai *project* yang dibuat ini, serta hasil dari *project* ini, maka laporan tugas akhir ini terbagi atas beberapa bab. Setiap bab memaparkan masing-masing pembahasan yang diperlukan untuk mendukung laporan ini dan dirumuskan sebagai berikut :

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, batasan masalah, ruang lingkup masalah, serta sistematika penulisan. Bab 2 merupakan bab landasan teori. Dimana pada bab ini terdapat penjelasan mengenai masjid, fungsi dan peran masjid, dasar hukum perancangan masjid dan elemen interior masjid.

Bab 3 merupakan bab pengolahan data. Dimana data-data yang diperoleh oleh penulis terdapat dalam bab ini. Pada bab 3 ini pula terdapat gambar-gambar denah *general*.

Bab 4 merupakan perencanaan desain, pada bab 4 ini penulis menjelaskan alasan rancangan serta hasil dari rancangan penulis. Pada bab 5 merupakan bab simpulan dan saran. Pada bab 5 ini semua permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah terjawab.